

Transformasi Sosial Ekonomi Remaja Kampung Maibo Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan dan Wirausaha Kreatif Berbasis *Eco-Friendly*

Socio-Economic Transformation of Maibo Village Youth through Eco-Friendly Handshake and Creative Entrepreneurship Training

Rokhimah^{1*}, Dwi Iin Kahinah², Ilham Nur Afandi³, Ayu Fitri Ramadhani⁴

¹⁻⁴ Institusi Agama Negeri Islam Sorong, Indonesia

Email: rokhimah@iainsorong.ac.id^{1*}, iinkahinah@iainsorong.ac.id², ilhamnafandi31@gmail.com³, ayufitiriramadhani0322@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: rokhimah@iainsorong.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 22 Oktober 2025;

Terbit: 31 Oktober 2025.

Keywords: *Eco-Friendly; Maibo Village; Handicrafts; Creative Entrepreneurship; Youth Empowerment.*

Abstract. *Rapid globalization and modernization have led to a decline in youth interest in local wisdom, including traditional skills such as handicrafts. Maibo Village in Sorong Regency, Southwest Papua, is a relocation area with a majority Kokoda population, which faces challenges in empowering youth economically. The objective of this community service activity is to empower youth in Maibo Village through eco-friendly handicraft and creative entrepreneurship training, such as utilizing scrap fabric and other recycled materials to create economically valuable and environmentally friendly products. The method used is Participatory Action Research (PAR), with an approach of technical training, business mentoring, and the formation of youth entrepreneurial groups. Data was obtained through field observations, participatory surveys, and interviews with community leaders. The focus of this activity is on the youth community in Maibo Village, who lack productive skills and access to training. The results of the activity show an increase in youth knowledge, creativity, and skills in processing environmentally friendly materials into marketable products. In addition, this activity raises awareness of the importance of sustainable entrepreneurship and local economic potential. This program is expected to become a model for youth empowerment that encourages economic independence and can be replicated in other areas with similar characteristics.*

Abstrak

Globalisasi dan modernisasi yang cepat menyebabkan menurunnya minat remaja terhadap kearifan lokal, termasuk keterampilan tradisional seperti kerajinan tangan. Kampung Maibo di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, merupakan wilayah relokasi dengan mayoritas penduduk suku Kokoda yang menghadapi tantangan dalam pemberdayaan remaja secara ekonomi. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberdayakan remaja Kampung Maibo melalui pelatihan kerajinan tangan dan kewirausahaan kreatif berbasis eco-friendly, seperti pemanfaatan kain perca dan bahan daur ulang lainnya, untuk menciptakan produk bernilai ekonomis dan ramah lingkungan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dengan pendekatan pelatihan teknis, pendampingan usaha, dan pembentukan kelompok wirausaha remaja. Data diperoleh melalui observasi lapangan, survei partisipatif, dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Fokus kegiatan ini terfokus pada komunitas remaja Kampung Maibo yang belum memiliki keterampilan produktif dan akses pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kreativitas, serta keterampilan remaja dalam mengolah bahan ramah lingkungan menjadi produk bernilai jual. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kewirausahaan berkelanjutan dan potensi ekonomi lokal. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan remaja yang mendorong kemandirian ekonomi dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata kunci: *Eco-Friendly; Kampung Maibo; Kerajinan Tangan; Kewirausahaan Kreatif; Pemberdayaan Remaja.*

1. LATAR BELAKANG

Nilai-nilai budaya lokal kerap tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi yang kian menguat. Salah satu dampaknya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kearifan lokal dan keterampilan tradisional seperti kerajinan tangan. Padahal, sektor ini memiliki potensi besar dalam melestarikan budaya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kreativitas. Sayangnya, banyak remaja belum mengoptimalkan peluang dalam ekonomi kreatif yang mampu menggabungkan nilai lokal dan inovasi modern (Yusniar et al., 2024).

Pemberdayaan generasi muda sangat penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Sebagai kelompok usia produktif, mereka memiliki potensi untuk menjadi penggerak ekonomi dan pelestari budaya apabila dibekali keterampilan yang tepat. Pelatihan kerajinan tangan berbasis kearifan lokal dan ramah lingkungan (eco-friendly) menjadi salah satu pendekatan strategis yang tidak hanya menumbuhkan kreativitas dan inovasi, tetapi juga memberikan nilai ekonomis serta mengurangi limbah (Herawati, 2020). Memberdayakan generasi penerus melalui pelatihan pembuatan kerajinan berbasis pengetahuan lokal adalah cara efektif untuk menumbuhkan pola pikir inovatif dan semangat kewirausahaan sosial.

Berdasarkan Sensus Penduduk 2020 (SP2020) menunjukkan bahwa Indonesia saat ini didominasi oleh penduduk berusia produktif (15–64 tahun), yang mencapai 70,54% atau sekitar 189,7 juta jiwa dari total populasi. Rasio ketergantungan juga mengalami penurunan menjadi 41%, artinya setiap 100 orang usia produktif menanggung 41 orang usia nonproduktif. Dengan demikian, Indonesia sedang berada dalam masa Bonus Demografi, yaitu kondisi yang hanya terjadi sekali dalam siklus pembangunan sebuah negara, dan diperkirakan berlangsung hingga tahun 2035 (BPS, 2022). Namun, keunggulan ini hanya akan menghasilkan manfaat nyata jika kualitas dan produktivitas usia muda benar-benar ditingkatkan melalui akses pada pendidikan, pelatihan, dan peluang kerja yang memadai.

Dalam konteks lokal, Kampung Maibo adalah salah satu kampung definitif di wilayah Klalin 4 Distrik Aimas di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, yang dihuni oleh sekitar 170 kepala keluarga (KK) dengan total jumlah penduduk sekitar 500 jiwa (Sorongnews, 2023). Masyarakat Kampung Maibo merupakan warga relokasi yang sebelumnya berdomisili di Kota Sorong, kemudian dipindahkan akibat proyek pelebaran Bandara Domine Eduard Osok (DEO) (Shenia et al., 2024). Mayoritas penduduk merupakan masyarakat Muslim dari suku Kokoda yang masih mempertahankan pola hidup tradisional. Pekerjaan utama masyarakat melibatkan aktivitas fisik tinggi, seperti memecah batu karang, menebang kayu mangrove, dan berdagang hasil alam di pasar tradisional. Remaja pun ikut terlibat dalam aktivitas ini, dengan keterlibatan yang rendah pada sektor ekonomi modern dan kewirausahaan (Faizah & Katmas, 2023).

Hasil pra-survei dan wawancara dengan Bapak Imam, salah satu tokoh masyarakat setempat, diketahui bahwa mayoritas remaja di Kampung Maibo belum memiliki kegiatan produktif, belum bekerja, dan tidak terlibat dalam usaha mandiri. Mereka juga belum terhubung dengan akses pelatihan maupun aktivitas yang mendorong kemandirian ekonomi. Serta, tingkat kesadaran akan pentingnya prinsip *eco-friendly* dalam kegiatan produksi masih rendah. Kondisi ini juga tergambar dalam data ketenagakerjaan dari BPS Kabupaten Sorong tahun 2023, dari total 47.080 orang angkatan kerja, terdapat 1.591 orang pengangguran. Pengangguran tertinggi tercatat berasal dari lulusan SMK/SMA Kejuruan (517 orang) dan SMA Umum (511 orang), yang umumnya berada pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menengah tidak secara otomatis menjamin keterserapan tenaga kerja tanpa adanya keterampilan praktis atau akses ke dunia usaha (BPS, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja Kampung Maibo saat ini belum diberdayakan secara optimal dalam pengembangan keterampilan maupun potensi ekonomi lokal. Sebagai kelompok usia produktif, mereka memiliki posisi strategis untuk dilibatkan dalam transformasi sosial ekonomi berbasis kewirausahaan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan keterampilan praktis yang mudah diakses, berbasis bahan lokal, dan bernilai ekonomis. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pelatihan kerajinan tangan dari kain perca dan buket berkearifan lokal kreatif berbasis *eco-friendly*, yang tidak hanya mendukung pemberdayaan ekonomi tetapi juga menanamkan kesadaran lingkungan dan nilai estetika lokal (Windiani & Effendi, 2021).

Studi-studi terdahulu yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat di Kampung Maibo telah memberikan kontribusi penting, terutama dalam aspek spiritual dan pengentasan kemiskinan. Penelitian oleh Ahriani (2022) misalnya, menggunakan pendekatan dakwah berbasis pemberdayaan untuk menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam komunitas Muslim suku Kokoda. Sementara itu, Faizah dan Katmas (2023) melaksanakan pelatihan keterampilan merajut noken dan tikar sajadah sebagai strategi konkret untuk mengurangi angka kemiskinan di kalangan masyarakat lokal.

Meskipun demikian, program-program yang secara khusus menyasar remaja sebagai kelompok strategis dalam proses transformasi sosial ekonomi Kampung Maibo masih tergolong minim. Padahal, remaja memiliki potensi besar sebagai agen perubahan jika difasilitasi dengan pendekatan yang tepat, khususnya dalam ranah ekonomi kreatif. Belum banyak inisiatif yang mengintegrasikan pelatihan kerajinan tangan berbasis bahan daur ulang (*eco-friendly*) seperti kain perca dan pembuatan buket lokal sebagai sarana pemberdayaan

remaja. Sejumlah studi di luar Kampung Maibo menunjukkan potensi besar dari pendekatan ini. Yusniar et al. (2024) melalui program *Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Produksi Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal* di Universitas Malikussaleh, menyoroti pentingnya penguatan identitas budaya lokal sekaligus pengembangan keterampilan kewirausahaan pada generasi muda. Demikian pula, Windiani dan Effendi (2021) dalam program pelatihan pembuatan hiasan dinding dengan seni macramé di RT 02, Desa Puhpelem, Kabupaten Wonogiri, berhasil meningkatkan kreativitas dan produktivitas remaja putri melalui pendekatan berbasis kerajinan tangan.

Oleh karena itu, program pelatihan ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dan kelanjutan dari upaya pemberdayaan sebelumnya, dengan fokus yang lebih spesifik pada pembangunan kapasitas remaja, pengembangan kewirausahaan kreatif, dan pelestarian lingkungan. Transformasi sosial ekonomi melalui pelatihan kerajinan tangan ini diharapkan dapat menjadi titik awal dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mengangkat nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini juga sejalan dengan program prioritas nasional dalam RPJMN 2020–2024 dan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama dalam hal pengentasan kemiskinan, penciptaan pekerjaan layak, dan penguatan inovasi berbasis sumber daya lokal.

Fokus utama dari kegiatan pengabdian ini adalah pemberdayaan remaja di Kampung Maibo melalui pelatihan keterampilan kerajinan tangan yang berbasis bahan daur ulang dan sumber daya alam lokal, serta pengembangan kapasitas kewirausahaan kreatif. Berdasarkan observasi lapangan, remaja Kampung Maibo hingga saat ini belum diberdayakan secara optimal, baik dalam hal pengembangan keterampilan praktis maupun pemanfaatan potensi ekonomi lokal yang dimiliki wilayah mereka. Padahal, kelompok remaja merupakan segmen usia produktif yang memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi sosial dan ekonomi masyarakat.

Namun, keterbatasan akses terhadap pelatihan, kurangnya pendampingan, serta minimnya alternatif kegiatan positif menjadi tantangan utama yang dihadapi. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi program yang bersifat inklusif, mudah diakses, berbasis potensi lokal, dan bernilai ekonomis, untuk mendorong lahirnya kegiatan wirausaha kreatif berbasis komunitas. Pelatihan akan difokuskan pada tiga aspek utama yaitu, pelatihan kerajinan tangan dari kain perca berbasis *eco-friendly* menjadi produk fungsional dan dekoratif seperti tas, dompet, bros, hiasan dinding, hingga patchwork, pelatihan buket kreatif berkearifan lokal berbasis *eco-friendly*, serta strategi pengemasan dan branding produk yang menarik serta pelatihan pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace.

Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan remaja yang mandiri, kreatif, dan mampu berkontribusi pada ekonomi keluarga serta komunitasnya. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan menjadi titik awal transformasi sosial ekonomi yang berkelanjutan, serta menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di kampung-kampung lain di Papua Barat Daya.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam mengkaji dan menganalisis transformasi sosial ekonomi remaja di Kampung Maibo melalui pelatihan kerajinan tangan dan wirausaha kreatif berbasis *eco-friendly*, beberapa konsep dan teori berikut sangat relevan untuk dijadikan sebagai landasan teoritis:

Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*)

Teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Rappaport (1987) berakar pada keyakinan bahwa individu dan kelompok memiliki potensi internal yang dapat dikembangkan untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan bukan hanya soal memberikan bantuan atau fasilitas, tetapi lebih pada proses penguatan kapasitas baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi agar masyarakat mampu mengambil keputusan, mengakses sumber daya, dan memecahkan masalah secara mandiri. Proses ini mencakup peningkatan rasa percaya diri, keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk bertindak secara otonom dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan pemberdayaan diterapkan melalui pelatihan kerajinan tangan dan kewirausahaan kreatif berbasis *eco-friendly* yang ditujukan kepada remaja di Kampung Maibo. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis seperti produksi dan pemasaran produk kerajinan, tetapi juga menciptakan ruang bagi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam merancang bentuk usahanya sendiri, memilih bahan lokal yang ramah lingkungan, hingga mengelola keuntungan usaha. Dengan membangun rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap proses usaha yang mereka jalankan, remaja tidak lagi menjadi objek program, melainkan subjek perubahan. Inilah inti dari pemberdayaan: menciptakan transformasi dari ketergantungan menuju kemandirian ekonomi dan keberdayaan sosial secara berkelanjutan.

Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)

Kewirausahaan sosial, menurut Dees (2001) adalah pendekatan yang menggabungkan prinsip bisnis dengan misi sosial untuk mengatasi persoalan-persoalan masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kerusakan lingkungan. Dalam pendekatan ini, inovasi dan efisiensi kewirausahaan digunakan untuk menciptakan solusi berkelanjutan yang berdampak

positif secara sosial dan lingkungan. Konsep ini tidak hanya menargetkan keuntungan ekonomi, tetapi juga berorientasi pada penciptaan nilai sosial dan pelestarian lingkungan melalui prinsip triple bottom line: profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan).

Dalam konteks penelitian ini, pelatihan wirausaha kreatif berbasis *eco-friendly* bagi remaja Kampung Maibo sejalan dengan nilai-nilai kewirausahaan sosial. Melalui kegiatan pelatihan, para remaja diajak untuk menghasilkan produk kerajinan tangan bernilai ekonomi dari bahan ramah lingkungan, sambil membentuk kesadaran terhadap isu ekologi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi remaja, tetapi juga mendorong mereka menjadi agen perubahan sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan di komunitas mereka.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), sebagaimana dijelaskan oleh Reason dan Bradbury (2008) adalah pendekatan penelitian kolaboratif yang menempatkan partisipan sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sosial. Dalam pendekatan ini, partisipan tidak hanya menjadi objek yang diteliti, tetapi juga subjek aktif yang terlibat langsung dalam merumuskan masalah, merancang solusi, serta merefleksikan hasil dan dampaknya. PAR menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam menciptakan pengetahuan dan aksi yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian di Kampung Maibo, pendekatan PAR diimplementasikan melalui *skill training* atau pelatihan keterampilan sebagai bentuk intervensi partisipatif. Remaja dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan pelatihan wirausaha kreatif berbasis *eco-friendly* dari pemetaan potensi lokal, perancangan materi pelatihan, proses produksi kerajinan tangan, hingga evaluasi hasil usaha. Pendekatan ini memungkinkan pelatihan menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan dan realitas sosial remaja, serta membangun kapasitas mereka secara menyeluruh, baik dalam hal teknis (*hard skills*) maupun non-teknis seperti kepemimpinan, kerja tim, dan tanggung jawab sosial (*soft skills*). Dengan melibatkan remaja secara aktif dalam proses pelatihan, pendekatan PAR berbasis *skill training* mendorong transformasi sosial ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Beberapa studi sebelumnya memperkuat urgensi dan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini, diantaranya:

Pengabdian yang dilakukan oleh Kamil et al. (2019) dengan upaya pemberdayaan pemuda pedesaan melalui pelatihan kewirausahaan yang berbasis pada potensi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor peserta, seperti peningkatan keterampilan dalam produksi makanan tradisional Sunda (*kecimpring*), desain produk, dan promosi. Selain itu, terdapat peningkatan pendapatan peserta dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti menghadiri majelis taklim dan berkontribusi dalam acara komunitas. Penelitian ini mendukung pendekatan pelatihan di Kampung Maibo yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis dan *soft skills* kewirausahaan remaja melalui pemanfaatan potensi lokal secara kreatif dan berkelanjutan. Fokus pada pengembangan keterampilan praktis, peningkatan pendapatan, dan partisipasi sosial sejalan dengan tujuan transformasi sosial ekonomi remaja melalui pelatihan kerajinan tangan dan wirausaha kreatif berbasis *eco-friendly*.

Subekti et al. (2019) yang melakukan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan lingkungan di Kabupaten Bandung Barat, Indonesia. Program ini memanfaatkan potensi lingkungan lokal seperti hutan bambu dan limbah eceng gondok untuk menciptakan produk kerajinan tangan yang bernilai ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan ini meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterampilan kewirausahaan peserta. Studi ini mendukung pendekatan pelatihan di Kampung Maibo yang mengintegrasikan prinsip *eco-friendly* dalam pengembangan produk kerajinan tangan, serta menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Penelitian tentang inovasi produk kreatif berbasis daur ulang limbah plastik menunjukkan Oleh Umah (2022) yang menemukan bahwa pelatihan pengolahan limbah menjadi kerajinan tangan dapat menjadi solusi terhadap dua tantangan sekaligus, yaitu pengurangan limbah dan peningkatan nilai ekonomi produk. Hal ini tercermin dalam studi yang berjudul Inovasi Produk Kreatif Daur Ulang Limbah Plastik sebagai Konsep Kerajinan Tangan Bernilai Tinggi yang menunjukkan bahwa pendekatan ini menghasilkan produk-produk menarik dan memiliki daya jual tinggi.

Pengabdian yang dilakukan oleh Pancawati dan Widaswara (2023) membahas bagaimana pengembangan ekonomi kreatif dapat meningkatkan potensi pariwisata. Meskipun fokus utamanya pada pariwisata, studi ini menyoroti pentingnya kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan produk lokal yang memiliki nilai jual tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pelatihan kerajinan tangan di Kampung Maibo yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan remaja dalam menciptakan produk kreatif dan bernilai ekonomis.

Pengabdian yang dilakukan oleh Faizah dan Katmas (2023) bertujuan memberdayakan masyarakat Muslim suku Kokoda di Kampung Maibo melalui pelatihan keterampilan membuat tas noken dan tikar sajadah dari bahan alam seperti daun Nypa dan daun sagu. Kegiatan ini juga mencakup penguatan motivasi ekonomi dan pembentukan kelompok usaha masyarakat. Dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, program ini berhasil meningkatkan keterampilan 80% peserta dan mendorong lahirnya unit usaha berbasis komunitas. Pengabdian ini relevan dengan penelitian di Kampung Maibo karena menekankan pemberdayaan berbasis potensi lokal, pelibatan aktif warga, serta pengembangan usaha kreatif yang berkelanjutan sejalan dengan tujuan membangun kapasitas teknis dan kewirausahaan remaja melalui pelatihan kerajinan tangan berbasis *eco-friendly*.

Pengabdian yang dilakukan oleh Almuzhid et al. (2023) melaksanakan program pengabdian masyarakat di Desa Kalisat, Kabupaten Ponorogo, dengan memanfaatkan limbah kulit jagung (klobot) menjadi produk kerajinan tangan bernilai ekonomi. Program ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang melibatkan anak-anak setempat dalam pelatihan kreatif membuat kerajinan bunga dari kulit jagung. Kegiatan ini mencakup pemetaan aset komunitas, pelatihan teknis, hingga pemasaran digital sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mampu mengolah limbah pertanian menjadi produk bernilai jual dengan estetika tinggi, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan limbah secara kreatif. Studi ini sejalan dengan pendekatan di Kampung Maibo yang mengutamakan pelibatan masyarakat lokal, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan pengembangan keterampilan berbasis potensi daerah.

Pengabdian oleh Putra et al. (2024) yang melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan *ecobrick* dari sampah plastik sebagai alternatif solusi pengelolaan limbah rumah tangga. Hasilnya menunjukkan bahwa proses pelatihan dan produksi *ecobrick* mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan kesadaran lingkungan yang lebih baik. Relevansinya, penelitian ini memperkuat ide bahwa pemberdayaan remaja melalui pelatihan berbasis lingkungan mampu menghasilkan manfaat ganda: peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan, yang menjadi inti dari program transformasi sosial ekonomi di Kampung Maibo.

Pengabdian yang dilakukan oleh Yusniar et al. (2024) melaksanakan program pemberdayaan generasi muda melalui produksi kerajinan tangan berbasis kearifan lokal di Universitas Malikussaleh. Program ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya sekaligus meningkatkan kreativitas dan keterampilan kewirausahaan mahasiswa. Kegiatan

meliputi pelatihan teoritis, workshop praktis, hingga implementasi pembuatan produk seperti bingkai jam dinding dari stik es krim, vas bunga dari daun pisang, dan buket bunga dari daun kelapa yang diberi pewarna alami. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran mahasiswa akan nilai-nilai budaya lokal serta pentingnya pemanfaatan bahan daur ulang yang ramah lingkungan. Studi ini memperkuat pendekatan yang diterapkan di Kampung Maibo dengan menekankan integrasi nilai-nilai lokal, aspek keberlanjutan, dan potensi ekonomi kreatif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pengabdian yang dilakukan oleh Ramadani et al. (2025) bertujuan meningkatkan potensi ekonomi masyarakat Desa Labuhan Maringgai melalui tiga program utama: (1) inovasi pembuatan briket dari limbah batang singkong (*Eco-Briquette*), (2) penyediaan papan informasi desa (*Sudut Informasi*), dan (3) pengenalan teknik pemasaran digital dasar (*Peta Toko Kita*). Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi, meningkatnya kesadaran legalitas usaha, serta penggunaan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Pengabdian ini sangat relevan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian di Kampung Maibo, karena sama-sama menekankan pemberdayaan berbasis potensi lokal, integrasi keterampilan teknis dan teknologi, serta partisipasi masyarakat sebagai subjek aktif. Fokus pada pengolahan limbah menjadi produk bernilai jual dan pemanfaatan digital marketing juga sejalan dengan misi pelatihan kerajinan tangan berbasis *eco-friendly* yang bertujuan mendorong transformasi sosial ekonomi secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode penelitian sekaligus pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam konteks ini, remaja Kampung Maibo tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama perubahan sosial ekonomi di komunitasnya. Pendekatan PAR sangat cocok untuk konteks pemberdayaan desa karena mendorong partisipasi, kepemilikan, dan keberlanjutan dari kegiatan yang dilakukan. Reason dan Bradbury (2008) menekankan bahwa pendekatan ini memfasilitasi proses refleksi kolektif dan aksi bersama guna menghasilkan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan dalam pembangunan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi metode pelatihan keterampilan (*skill training*), pendampingan usaha, dan fasilitasi pembentukan kelompok wirausaha remaja. Pelatihan keterampilan (*eco-craft*) difokuskan pada teknik pengolahan bahan bekas dan limbah

lokal menjadi produk bernilai ekonomi seperti kerajinan tangan, aksesoris, atau produk dekoratif. Metode ini dinilai efektif karena memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan, serta menciptakan peluang ekonomi berbasis potensi lokal dan keberlanjutan lingkungan (Cornish *et al.*, 2023). Selain aspek teknis, pelatihan juga mengedepankan nilai-nilai kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi ke dalam tiga fase utama, diantaranya:

Fase persiapan, pada fase ini tim pengabdian akan melakukan pemetaan potensi lokal, identifikasi peserta, penyusunan kurikulum pelatihan, serta koordinasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga desa. Hal ini bertujuan memastikan bahwa kegiatan berbasis kebutuhan nyata masyarakat dan diterima secara sosial. Tahapan ini juga merupakan bentuk partisipasi awal masyarakat dalam menyusun strategi dan desain kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut Sugiyono, (2019) keberhasilan suatu program pemberdayaan sangat ditentukan oleh kesiapan awal dan kejelasan struktur pelaksanaannya.

Fase pelaksanaan terdiri dari pelatihan keterampilan kerajinan tangan berbasis *eco-friendly*, pelatihan kewirausahaan dasar (*business planning*, pengemasan, branding, pemasaran digital), serta simulasi produksi dan penjualan produk. Pelaksanaan dilakukan secara intensif selama lima hari, dengan pendekatan praktikum dan diskusi kelompok. Metode pelatihan ini mengikuti prinsip *experiential learning*, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung. Selanjutnya, peserta yang telah mengikuti pelatihan akan didorong untuk membentuk kelompok usaha dan mendapatkan pendampingan dalam memulai dan mengelola unit usaha kecil berbasis komunitas.

Fase Evaluasi, kegiatan ini akan dievaluasi melalui observasi langsung, wawancara partisipatif, serta dokumentasi hasil karya dan aktivitas peserta. Evaluasi bertujuan untuk menilai perubahan sikap, peningkatan keterampilan, serta potensi keberlanjutan dari usaha yang dirintis. Dengan mengintegrasikan metode PAR dan pelatihan keterampilan, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap masalah ekonomi remaja, tetapi juga membentuk pola pikir baru yang produktif, mandiri, dan ramah lingkungan dalam jangka panjang. Seperti ditegaskan Peraturan Kementerian Desa, (2023) keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat tergantung pada keterlibatan langsung masyarakat sasaran dalam setiap proses perubahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 1. Dokumentasi.

Sumber: Dokumentasi hasil kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Transformasi Sosial Ekonomi Remaja Kampung Maibo melalui Pelatihan Kerajinan Tangan dan Wirausaha Kreatif Berbasis Eco-Friendly dilaksanakan di Kampung Maibo, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, dengan melibatkan 30 remaja sebagai peserta utama. Peserta tersebut merupakan kelompok usia produktif yang sebelumnya belum memiliki kegiatan ekonomi yang berkelanjutan maupun akses terhadap pelatihan keterampilan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga hari, terdiri dari satu hari sosialisasi awal dan dua hari pelatihan intensif. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan dukungan aparat kampung, tokoh masyarakat, serta keterlibatan langsung para remaja sebagai subjek utama pemberdayaan.

Pada hari pertama, tim pengabdian melaksanakan sosialisasi program dan pemetaan kebutuhan peserta. Tahap ini berfungsi sebagai bentuk pendekatan awal untuk mengenali karakteristik sosial remaja Kampung Maibo, potensi bahan lokal yang dapat dimanfaatkan, serta ekspektasi peserta terhadap kegiatan. Dalam sesi ini juga diperkenalkan konsep dasar *eco-friendly entrepreneurship*, yaitu bagaimana kreativitas dapat dikombinasikan dengan kepedulian lingkungan untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi. Para peserta diberikan motivasi mengenai pentingnya transformasi pola pikir dari konsumtif menjadi produktif, serta peran mereka sebagai agen perubahan sosial ekonomi di komunitasnya. Sosialisasi yang interaktif memungkinkan peserta menyampaikan ide dan pengalaman mereka dalam memanfaatkan bahan bekas, sehingga menjadi titik awal pembentukan kesadaran kolektif terhadap potensi ekonomi berbasis lingkungan.

Tahap berikutnya adalah pelatihan pembuatan produk kerajinan tangan berbahan dasar kain perca dan bahan daur ulang lainnya. Kegiatan ini menekankan aspek praktik langsung (*learning by doing*), di mana peserta belajar membuat tas kain perca, dompet mini, serta buket bunga berbasis *eco-friendly*. Melalui bimbingan teknis dari instruktur, peserta belajar teknik pemilihan bahan, perancangan pola, teknik menjahit, serta penataan estetika produk. Keunikan kegiatan ini terletak pada pemanfaatan bahan lokal dan limbah rumah tangga, seperti kain sisa, plastik bekas, pita, dan bunga kering, yang diolah menjadi produk baru dengan nilai jual. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis dan inovasi sosial, sebagaimana ditekankan dalam model *Participatory Action Research (PAR)* oleh Reason dan Bradbury (2008), yang menempatkan pembelajaran kolektif sebagai kunci transformasi masyarakat.

Selanjutnya, kegiatan hari kedua berfokus pada pelatihan branding dan pemasaran digital produk. Peserta diajarkan cara merancang merek (*brand*) sederhana, menentukan harga jual produk, membuat konten promosi, dan menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp Business sebagai sarana pemasaran. Sesi ini bertujuan mengembangkan kemampuan kewirausahaan digital remaja, agar produk kerajinan yang dihasilkan dapat dikenal lebih luas dan menjangkau pasar di luar lingkungan lokal. Peserta juga berlatih mengambil foto produk dengan pencahayaan alami dan menyusun deskripsi yang menarik untuk unggahan daring. Pendekatan ini menjadi bentuk nyata penerapan teori kewirausahaan sosial oleh Dees (2001), yang memadukan misi sosial dan inovasi bisnis untuk mencapai keberlanjutan ekonomi sekaligus dampak sosial positif.

Proses pelatihan secara keseluruhan mencerminkan penerapan prinsip pemberdayaan masyarakat Rappaport (1987) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif individu dalam proses perubahan sosial. Dalam setiap sesi, peserta didorong untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilalui. Pendekatan partisipatif ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih percaya diri, berani berpendapat, dan menunjukkan kreativitas tinggi dalam mengembangkan ide produk. Selain meningkatkan kemampuan teknis dan digital, kegiatan ini juga memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas di antara remaja Kampung Maibo, yang merupakan modal sosial penting bagi keberlanjutan program. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini bukan sekadar pelatihan keterampilan, tetapi juga proses pembentukan kesadaran kolektif dan kapasitas komunitas menuju kemandirian ekonomi dan keberdayaan sosial.

Hasil Kegiatan dan Dampak Terhadap Peserta

Pelaksanaan pelatihan menghasilkan sejumlah produk kerajinan tangan berbasis bahan daur ulang seperti tas kain perca, dompet mini, buket bunga kertas, dan gantungan kunci eco-friendly. Produk-produk tersebut memperlihatkan kreativitas peserta dalam memadukan warna, bahan, serta bentuk yang bernilai estetis dan ekonomis. Selain produk, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pasca-pelatihan:

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan: Sebagian besar peserta mampu menjelaskan konsep dasar *eco-friendly* dan pentingnya pemanfaatan limbah menjadi bahan bernilai guna. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap praktik daur ulang dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan Keterampilan dan Kreativitas: Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan teknis dalam menjahit, merangkai, dan mengombinasikan bahan lokal menjadi produk bernilai jual. Beberapa peserta bahkan berhasil memodifikasi desain agar sesuai selera pasar lokal.

Tumbuhnya Jiwa Kewirausahaan dan Branding Digital: Pelatihan pemasaran digital menumbuhkan semangat baru di kalangan remaja untuk mempromosikan produk mereka secara mandiri. Sebagian peserta mulai mempraktikkan promosi sederhana melalui akun Facebook pribadi dan grup komunitas lokal, dengan hasil awal berupa pesanan dari lingkungan sekitar.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah terbentuknya jaringan kerja antar peserta yang berpotensi menjadi kelompok wirausaha remaja Maibo (KWRM). Kelompok ini berencana melanjutkan produksi kerajinan tangan secara berkala dan menjualnya melalui pasar daring maupun bazar lokal.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam mendorong transformasi sosial ekonomi remaja Kampung Maibo melalui peningkatan kapasitas personal dan kolektif. Proses pemberdayaan yang berbasis partisipasi aktif sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Rappaport (1987), di mana individu diberi kesempatan mengontrol proses pengambilan keputusan dan bertanggung jawab atas hasilnya. Dalam kegiatan ini, remaja tidak lagi menjadi objek pelatihan, tetapi subjek yang aktif menentukan arah dan model usaha kreatif yang akan dijalankan.

Dari perspektif kewirausahaan sosial Dees (2001), hasil kegiatan menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan remaja: dari sekadar membuat kerajinan, menjadi upaya menciptakan *social value* berupa kepedulian lingkungan dan kontribusi ekonomi keluarga. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *triple bottom line* (*people, planet, profit*) yang menjadi dasar pengembangan wirausaha berkelanjutan. Implementasi Participatory Action Research (PAR) terbukti mendukung efektivitas pelatihan. Melalui partisipasi aktif, remaja lebih mudah memahami konteks kegiatan dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasilnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Reason dan Bradbury (2008), bahwa partisipasi mendorong pembelajaran kolektif dan menciptakan aksi sosial yang relevan dengan kebutuhan komunitas.

Secara empiris, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Faizah dan Katmas (2023) di Kampung Maibo, yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan motivasi ekonomi dan keterampilan masyarakat. Selain itu, program ini memperkuat hasil studi Yusniar et al. (2024) tentang pemberdayaan generasi muda melalui produksi kerajinan tangan berbasis kearifan lokal, yang menegaskan pentingnya integrasi nilai budaya dan inovasi dalam membentuk karakter kewirausahaan muda. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan hasil jangka pendek berupa peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memunculkan dampak sosial jangka panjang, seperti meningkatnya kesadaran lingkungan, kerja sama antarremaja, dan peluang pembentukan unit usaha kreatif berbasis komunitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan kerajinan tangan dan wirausaha kreatif berbasis eco-friendly bagi remaja Kampung Maibo berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas sosial ekonomi masyarakat muda. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), remaja tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam mengolah bahan daur ulang menjadi produk bernilai ekonomis seperti tas kain perca dan buket eco-friendly, tetapi juga mengalami peningkatan kreativitas, kesadaran lingkungan, dan semangat kewirausahaan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi dan potensi lokal dapat mendorong transformasi sosial ekonomi dari ketergantungan menuju kemandirian. Secara teoritis, hasil ini memperkuat relevansi konsep pemberdayaan masyarakat Rappaport (1987) dan kewirausahaan sosial Dees (2001) sebagai pendekatan efektif dalam membangun generasi muda yang kreatif, produktif, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Secara praktis, kegiatan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan ekonomi kreatif dan pengentasan pengangguran remaja di wilayah relokasi. Model pelatihan berbasis eco-friendly dan digital marketing dapat direplikasi di daerah lain sebagai strategi pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk memperkuat hasilnya, disarankan agar dibentuk kelompok usaha remaja berbasis komunitas yang mendapat pendampingan berkelanjutan dalam manajemen usaha, branding, dan pemasaran digital. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan guna memperluas dampak kegiatan dan menjadikan Kampung Maibo sebagai model transformasi sosial ekonomi berbasis eco-friendly entrepreneurship di Papua Barat Daya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Imam, tokoh masyarakat Kampung Kokoda, atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada remaja dan warga Kampung Maibo yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan berjalan lancar dan bermanfaat bagi komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Ahriani, A. (2022). Dakwah berbasis pemberdayaan pada masyarakat Muslim Kokoda Kota Sorong Papua Barat Daya. *Indonesian Annual Conference Series*, 141–145.
- Almuzhid, F. F., Faizin, M., & Wahyuningtyas, F. (2023). Inovasi pengolahan limbah kulit jagung dalam menghasilkan produk kerajinan tangan berkualitas di Desa Kalisat. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 179–186. <https://doi.org/10.54082/ijpm.144>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Bonus demografi dan harapan kedepannya. <https://jambi.bps.go.id/id/news/2022/08/17/261/bonus-demografi-dan-harapan-kedepannya.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan angkatan kerja konstruksi Kabupaten Sorong 2023. <https://sorongkab.bps.go.id/id/publication/2023/12/19/574b0377da0601b8a5cf50ef/keadaan-angkatan-kerja-konstruksi-kabupaten-sorong-2023.html>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 1–37.
- Dees, J. G. (2001). The meaning social entrepreneur (pp. 1–5).
- Faizah, N., & Katmas, E. (2023). Pelatihan keterampilan rajut noken dan tikar sajadah bagi masyarakat Muslim Kokoda Kampung Maibo Kabupaten Sorong sebagai upaya

- pengentasan kemiskinan. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 168–179. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2230>
- Herawati, S. (2020). Kebijakan pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kesadaran bela negara bagi generasi muda. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 161–178. <https://doi.org/10.32533/04204.2020>
- Kamil, M., Lutfiansyach, D. Y., & Sukmana, C. (2019). Rural youth entrepreneurship training based on local potential. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 7(6), 846–850. <https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.30>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2023 tentang Rincian Prioritas Penggunaan Dana Desa.
- Pancawati, N. L. P. A., & Widaswara, R. Y. (2023). Pengembangan ekonomi kreatif dalam meningkatkan potensi pariwisata. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 166–178. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i1.1398>
- Putra, R. A., Metalisa, R., Vabio, G., Iqbal, M., Putri, A. A., Zulfa, N., Mulyunika, R., & Ag, S. S. (2024). Pemberdayaan kreatif masyarakat melalui pembuatan ecobrick untuk pengurangan sampah plastik. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3).
- Putri Shenita, A., Salim, M. N., & Mujiburohman, D. A. (2024). Perlakuan tanah adat dan tanah negara dalam redistribusi tanah di Papua Barat. *Widya Bhumi*, 4(1), 70–84. <https://doi.org/10.31292/wb.v4i1.98>
- Ramadani, D. A., Ummy, C., Nur, S., Sari, D. M., Nurlatifah, W. S., Sanjaya, A., & Nurul, S. (2025). Meningkatkan potensi ekonomi masyarakat Desa Labuhan Maringgai melalui inovasi pembuatan briket limbah batang singkong, penyediaan sudut informasi dan pengenalan metode digital marketing dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 61–74.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15, 121–148. <https://doi.org/10.1007/BF00919275>
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The SAGE handbook of action research*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781848607934>
- Sorongnews. (2023). Terungkap, 7 anak Kampung Maibo Kabsor terjangkau stunting. <https://sorongnews.com/terungkap-7-anak-kampung-maibo-kabsor-terjangkit-stunting/>
- Subekti, P., Setianti, Y., Hafiar, H., Bakti, I., & Yusup, P. M. (2019). Environmental entrepreneurship education: Case study of community empowerment programs in Bandung Barat district, Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship*, 23(2), 1–13.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.

- Umah, C. R. (2022). Smart economy: Inovasi produk kreatif daur ulang limbah plastik sebagai konsep pendukung green economy. Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law and Sharia Economic (IPACILSE), 1, 61–66.
- Windiani, C. E., & Effendi, M. (2021). Upaya meningkatkan kreativitas dan produktivitas bagi remaja putri melalui pelatihan pembuatan hiasan dinding dengan seni macrame di Desa Puhpelem Kabupaten Wonogiri. Prosiding Pengabdian Masyarakat, 1(1), 294–313.
- Yusniar, Sari, M. P. C., Heriyana, & Yunina. (2024). Pemberdayaan generasi muda melalui produksi kerajinan tangan berbasis kearifan lokal. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 1–7.